



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 1 June 2025, Hal 16-26
ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Penglihatan di RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah

Reni Niken Astutik^{1*}, Cipto²

¹⁻² Kemenkes Poltekkes Semarang, Indonesia

Email: nikenahoy24@gmail.com

Article Info :

Received:
20-5-2025
Revised:
27-5-2025
Accepted:
20-6-2025

Abstract

Mental health is a vital aspect of overall well-being, involving physical, psychological, social, and spiritual balance. Schizophrenia, a chronic psychiatric disorder, significantly affects quality of life and social functioning, particularly when accompanied by visual hallucinations. This study aimed to describe psychiatric nursing care for patients with paranoid schizophrenia experiencing visual hallucinations at RSJD Dr. Arif Zainudin, Central Java. A qualitative case study was conducted with two inpatients in the Gatotkaca ward. Data were collected through semi-structured interviews, behavioral observations, physical examinations, and medical record reviews, followed by descriptive-comparative analysis. The findings showed that nursing care was delivered systematically, covering assessment, diagnosis, planning, implementation, evaluation, and documentation. Interventions included health education, hallucination confrontation techniques, adherence to medication, structured daily activities, and family involvement. These approaches effectively reduced hallucination intensity and enhanced coping abilities. Continuous evaluations demonstrated improvements, with patients becoming more aware of their symptoms, applying distraction strategies, and showing better social interactions. This study emphasizes that evidence-based interventions and strong family support are crucial in the recovery process of patients with paranoid schizophrenia.

Keywords : Paranoid, Schizophrenia, Psychiatric, Nursing Care, Visual Hallucinations.

Abstrak

Kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesejahteraan secara keseluruhan, yang mencakup keseimbangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Skizofrenia, suatu gangguan kejiwaan kronis, secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup dan fungsi sosial, terutama ketika disertai dengan halusinasi visual. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan perawatan keperawatan kejiwaan bagi pasien dengan skizofrenia paranoid yang mengalami halusinasi visual di RSJD Dr. Arif Zainudin, Jawa Tengah. Studi kasus kualitatif dilakukan pada dua pasien rawat inap di ruang Gatotkaca. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, pengamatan perilaku, pemeriksaan fisik, dan tinjauan catatan medis, diikuti dengan analisis deskriptif-komparatif. Temuan menunjukkan bahwa perawatan keperawatan diberikan secara sistematis, mencakup penilaian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi. Intervensi meliputi pendidikan kesehatan, teknik konfrontasi halusinasi, kepatuhan terhadap obat, aktivitas harian terstruktur, dan keterlibatan keluarga. Pendekatan ini secara efektif mengurangi intensitas halusinasi dan meningkatkan kemampuan koping. Evaluasi berkelanjutan menunjukkan perbaikan, dengan pasien menjadi lebih sadar akan gejala mereka, menerapkan strategi distraksi, dan menunjukkan interaksi sosial yang lebih baik. Studi ini menekankan bahwa intervensi berbasis bukti dan dukungan keluarga yang kuat sangat penting dalam proses pemulihan pasien dengan skizofrenia paranoid.

Kata kunci: Paranoid, Skizofrenia, Psikiatri, Perawatan Keperawatan, Halusinasi Visual.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental yang menunjang kualitas hidup setiap individu. Konsep sehat tidak hanya mencakup kondisi fisik semata, tetapi juga kondisi mental, sosial, dan spiritual yang berjalan secara seimbang. Seseorang dikatakan sehat apabila mampu menjalankan fungsi tubuh dan jiwanya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Maka, kesehatan jiwa menjadi bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan jiwa yang baik memungkinkan seseorang

menelola stres, mengembangkan potensi, dan berkontribusi pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa memiliki peranan strategis dalam membentuk kesejahteraan manusia secara utuh.

Menurut (Muliani dan Yanti, 2021), kesehatan jiwa adalah kondisi ketika seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Individu dengan kesehatan jiwa yang baik mampu mengenali potensi dirinya dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan. Selain itu, individu tersebut dapat bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan jiwa sebagai aspek vital kesejahteraan hidup. Ketidakseimbangan pada salah satu dimensi kesehatan dapat memengaruhi kondisi lainnya. Maka, kesehatan jiwa memerlukan penanganan yang setara dengan kesehatan fisik. Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dari tahun ke tahun. (WHO, 2022) melaporkan sekitar 300 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, dan skizofrenia. Di antara gangguan tersebut, skizofrenia dialami oleh sekitar 24 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia tergolong sebagai gangguan psikotik kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Gangguan ini juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang signifikan bagi keluarga dan masyarakat. Maka, penatalaksanaan skizofrenia menjadi fokus penting dalam pelayanan kesehatan jiwa.

National Institute of Mental Health (NIMH, 2019) menyatakan bahwa skizofrenia termasuk ke dalam 15 besar penyebab kecacatan global. Gangguan ini berdampak pada ketidakmampuan pasien menjalankan fungsi sosial dan produktif secara optimal. Pasien skizofrenia sering kali mengalami kesulitan dalam menilai realitas dan mengendalikan perilaku. Kondisi tersebut memerlukan pendekatan komprehensif dalam penatalaksanaannya. Beban yang ditimbulkan tidak hanya pada individu, tetapi juga keluarga dan komunitas. Hal ini menjadikan skizofrenia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Data di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjan Jakarta menunjukkan tingginya prevalensi gangguan jiwa. Dari November 2023 hingga Januari 2024 tercatat 533 pasien skizofrenia yang mendapatkan perawatan. Pada periode yang sama, 653 pasien mengalami isolasi sosial, dan 29 pasien berada dalam kondisi risiko perilaku kekerasan. Data tersebut mencerminkan tingginya angka kunjungan pasien dengan gangguan jiwa berat. Peningkatan jumlah pasien ini menuntut peningkatan kualitas layanan keperawatan jiwa. Upaya ini perlu dilakukan agar kebutuhan pasien dapat terpenuhi secara optimal.

Jumlah penderita gangguan jiwa berat juga terus meningkat setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat kenaikan kasus sebesar 7% dibandingkan tahun 2013. Artinya, dari setiap 1.000 rumah tangga terdapat sekitar 7 orang yang mengalami gangguan jiwa berat. Kondisi ini menandakan bahwa gangguan jiwa telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara serius. Gangguan ini ditandai dengan penurunan kemampuan menilai realitas serta kurangnya inisiatif dalam aktivitas sehari-hari. Gejala seperti waham, halusinasi, dan perilaku tidak wajar menjadi ciri utama skizofrenia. Data Disability Adjusted Life Years (DALY) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita skizofrenia tertinggi di dunia (Wafa & Harisuci, 2023). Angka ini menunjukkan urgensi perbaikan layanan kesehatan jiwa, khususnya dalam penatalaksanaan skizofrenia. Skizofrenia tidak hanya menimbulkan dampak pada aspek medis, tetapi juga sosial dan ekonomi. Pasien kerap mengalami stigma dari masyarakat yang memperparah kondisi psikologis mereka. Rendahnya tingkat literasi kesehatan jiwa turut menjadi penghambat proses penyembuhan. Maka, peran tenaga kesehatan menjadi sangat penting untuk mendukung pemulihan pasien.

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama pada pasien skizofrenia. Gejala ini dapat berupa halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, maupun pengecapan. Halusinasi penglihatan menjadi salah satu bentuk gangguan persepsi sensori yang sering muncul pada pasien dengan skizofrenia paranoid. Pasien dengan halusinasi penglihatan biasanya melaporkan melihat objek atau sosok yang sebenarnya tidak nyata. Kondisi ini mengakibatkan ketidaknyamanan dan meningkatkan risiko perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Menurut (Mulyah dan Aminatun, 2020), halusinasi dapat dikenali dari gejala pasien yang merasakan sensasi tanpa adanya rangsangan nyata. Hal ini menandakan adanya gangguan pada proses persepsi yang dialami pasien. Penanganan halusinasi membutuhkan intervensi keperawatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu pasien mengenali gejala dan mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Intervensi yang tepat juga dapat mencegah kekambuhan dan meningkatkan

kualitas hidup pasien. Perawat memiliki peran penting dalam mengarahkan pasien untuk memahami kondisi yang dialaminya.

Penatalaksanaan halusinasi dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat antipsikotik sesuai dengan indikasi medis. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis dilakukan dengan teknik seperti menghardik halusinasi, menjaga interaksi sosial, dan mengikuti aktivitas terjadwal. Strategi ini membantu pasien untuk mengalihkan fokus dari stimulus yang tidak nyata. Implementasi teknik ini memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus dari tenaga keperawatan. Pelatihan perawat menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan intervensi.

Strategi Pelaksanaan (SP) dalam keperawatan jiwa menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengelola halusinasi. SP meliputi empat tahap, yaitu menghardik halusinasi, mematuhi pengobatan, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengikuti aktivitas rutin. Pendekatan ini terbukti membantu pasien dalam mengontrol gejala yang dialami. Konsistensi penerapan SP dapat mengurangi frekuensi kemunculan halusinasi. Selain itu, dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi ini. Maka, edukasi kepada keluarga pasien juga menjadi bagian integral dari proses keperawatan.

WHO melaporkan bahwa gangguan jiwa global mencakup 264 juta orang dengan depresi, 45 juta dengan gangguan bipolar, 50 juta dengan demensia, dan 20 juta dengan skizofrenia (WHO, 2019). Meski prevalensi skizofrenia lebih rendah dibanding gangguan lain, dampaknya sangat signifikan. Skizofrenia menempati peringkat tinggi sebagai penyebab kecacatan global. Pasien dengan skizofrenia juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap perilaku bunuh diri. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi multidisiplin dalam penatalaksanaan pasien. Pendekatan komprehensif dapat meningkatkan peluang pemulihan dan kualitas hidup pasien. Secara global, Asia tercatat memiliki angka penderita skizofrenia yang tinggi. Data tahun 2016 menunjukkan Asia Selatan menduduki posisi pertama dengan 7,2 juta kasus. Asia Timur berada di urutan kedua dengan 4 juta kasus. Sementara Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan sekitar 2 juta penderita. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan tantangan besar di kawasan Asia. Penguatan pelayanan kesehatan jiwa sangat diperlukan di seluruh negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, stigma terhadap gangguan jiwa masih menjadi permasalahan utama. Banyak masyarakat yang masih mengaitkan gangguan jiwa dengan faktor supranatural seperti santet atau guna-guna. Pemahaman yang keliru ini menyebabkan pasien sering mencari pertolongan non-medis terlebih dahulu. Akibatnya, penanganan medis menjadi terlambat dan kondisi pasien semakin memburuk. Rendahnya literasi kesehatan jiwa juga berdampak pada kurangnya dukungan sosial terhadap pasien. Oleh sebab itu, edukasi masyarakat menjadi prioritas penting dalam upaya pencegahan dan penanganan gangguan jiwa. *World Federation of Mental Health* (WFMH) menegaskan bahwa skizofrenia tidak dapat ditangani secara individual. Penanganannya membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas. Tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga sering menjadi pemicu kekambuhan pada pasien skizofrenia. Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang sangat relevan. Edukasi dan keterlibatan aktif masyarakat dapat membantu pasien menjalani proses pemulihan. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara perawatan klinis dan dukungan sosial.

Partisipasi aktif keluarga dalam proses perawatan pasien skizofrenia memiliki peranan penting. Keluarga dapat membantu pasien dalam mengontrol gejala, mematuhi pengobatan, dan mengikuti aktivitas rehabilitasi. Dukungan emosional yang konsisten juga berkontribusi terhadap stabilitas kondisi pasien. Selain itu, keterlibatan keluarga dapat mengurangi risiko kekambuhan dan meningkatkan kemandirian pasien. Edukasi yang tepat kepada keluarga menjadi bagian integral dari asuhan keperawatan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan pasien secara optimal. RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah merupakan salah satu fasilitas kesehatan jiwa yang memiliki peran penting dalam pelayanan kepada pasien skizofrenia. Rumah sakit ini menyediakan layanan komprehensif mulai dari diagnosis, perawatan, hingga rehabilitasi pasien. Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi penglihatan dilakukan secara sistematis sesuai dengan standar keperawatan jiwa. Peran perawat menjadi sangat krusial dalam memberikan asuhan yang tepat dan berkesinambungan. Dengan penerapan intervensi berbasis bukti, diharapkan kualitas hidup pasien dapat meningkat. Selain itu, pelayanan ini mendukung penurunan angka kekambuhan pasien di wilayah Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan menjadi topik yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi strategi keperawatan di RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan pemahaman perawat mengenai penatalaksanaan halusinasi. Dampak akhirnya diharapkan mampu memperbaiki kualitas perawatan dan hasil rehabilitasi pasien. Kajian ini memiliki nilai strategis dalam mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan jiwa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia paranoid dengan gejala halusinasi penglihatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai respons pasien terhadap intervensi keperawatan yang diberikan selama proses perawatan. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang mencakup pengumpulan data, klasifikasi, analisis, interpretasi hasil, serta penyusunan kesimpulan dan laporan akhir (Adji, 2024). Selama proses penelitian, prinsip ketelitian dan keterpercayaan data dijaga dengan cara melakukan triangulasi metode dan verifikasi informasi. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pengalaman unik pasien dalam konteks pelayanan di RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 April 2025 hingga 19 April 2025 di Ruang Gatotkaca, yang merupakan salah satu unit perawatan khusus bagi pasien dengan gangguan jiwa berat.

Subjek penelitian terdiri atas dua pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi penglihatan dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid. Kedua subjek dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan fokus studi, yaitu pasien yang sedang menjalani hospitalisasi di ruang Gatotkaca dan menunjukkan gejala klinis yang konsisten. Fokus utama penelitian ini adalah mendalami penerapan asuhan keperawatan jiwa yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, evaluasi, serta dokumentasi keperawatan. Data dikumpulkan menggunakan empat teknik utama yaitu wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan telaah rekam medis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta riwayat kesehatan pasien. Observasi digunakan untuk menilai perilaku, ekspresi emosional, dan respons pasien secara objektif selama interaksi. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan umum pasien, sedangkan telaah rekam medis memberikan informasi tambahan terkait riwayat pengobatan dan tindakan medis yang telah dijalani (Safitri, 2024).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan komparatif dengan membandingkan hasil asuhan keperawatan yang diterapkan pada kedua subjek untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun kesenjangan dengan teori asuhan keperawatan jiwa yang ada. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian. Persetujuan sukarela (*voluntary*) diperoleh dari masing-masing subjek sebelum pengumpulan data dilakukan. Prosedur informed consent disampaikan secara jelas dan ditandatangani oleh subjek yang bersedia berpartisipasi. Identitas subjek dijaga melalui anonymity, yaitu penggunaan inisial pada seluruh dokumen penelitian, serta confidentiality, dengan menyimpan seluruh data penelitian secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penerapan etika ini bertujuan untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan hak partisipan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Penglihatan

Pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan di RSJD dr. Arif Zainudin dimulai dengan pengkajian mendalam. Pengkajian ini melibatkan wawancara langsung dengan pasien dan keluarga untuk memperoleh informasi subjektif mengenai gejala yang dialami. Data yang dikumpulkan meliputi pengalaman halusinasi, perasaan pasien, serta riwayat medis dan sosial. Pendekatan ini dilakukan secara komunikatif dan empatik agar pasien merasa nyaman. Proses pengkajian juga memperhatikan kondisi fisik pasien melalui pemeriksaan fisik dasar. Tahapan ini menjadi landasan utama dalam merancang intervensi keperawatan

yang tepat. Data pengkajian menunjukkan bahwa pasien umumnya mengalami halusinasi visual yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Pasien mengungkapkan sering melihat bayangan atau objek yang tidak nyata, terutama saat berada sendirian. Informasi ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan perawat mengeksplorasi pengalaman pasien secara mendalam. Selain itu, observasi perilaku dilakukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda objektif, seperti tatapan kosong atau gerakan tubuh yang mengikuti objek imajiner. Pendekatan ini membantu mengonfirmasi konsistensi data subjektif dan objektif. Pengkajian yang komprehensif dapat mengidentifikasi masalah utama pasien secara akurat (Yusuf & Fitryasari., 2022).

Tahap selanjutnya adalah penetapan diagnosis keperawatan. Diagnosis utama yang ditemukan adalah gangguan persepsi sensori berupa halusinasi penglihatan yang berkaitan dengan skizofrenia paranoid. Diagnosa ini ditetapkan setelah analisis mendalam terhadap hasil wawancara, observasi, dan data medis pasien. Pohon masalah digunakan untuk memetakan faktor yang mempengaruhi gejala pasien. Penetapan diagnosis ini sangat penting karena menjadi dasar perencanaan intervensi keperawatan. Tanpa diagnosis yang tepat, rencana asuhan yang dibuat tidak akan efektif (Iklima & Irawa, 2023). Perencanaan keperawatan disusun secara individual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien. Rencana ini mencakup strategi penanganan halusinasi, peningkatan kepatuhan pengobatan, serta penguatan dukungan keluarga. Setiap rencana dibuat dengan mempertimbangkan tingkat keparahan gejala dan kemampuan adaptasi pasien. Rencana juga melibatkan penjadwalan aktivitas harian untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan pasien. Perencanaan ini menjadi pedoman utama selama pelaksanaan intervensi (Kurniawati, 2020).

Tahap implementasi dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun secara terstruktur. Perawat memberikan edukasi kepada pasien mengenai mekanisme terjadinya halusinasi dan cara mengelolanya. Pasien dilatih untuk mengenali kapan halusinasi muncul dan bagaimana meresponsnya dengan cara yang adaptif (Panggabean, 2023). Pendampingan dilakukan secara konsisten untuk memastikan pasien merasa didukung. Selain itu, komunikasi terapeutik digunakan untuk membangun hubungan yang saling percaya. Interaksi ini mendorong pasien lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya. Pendekatan individual menjadi kunci dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Setiap pasien memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga intervensi harus disesuaikan secara spesifik. Misalnya, pasien dengan kecenderungan isolasi sosial lebih difokuskan pada aktivitas kelompok. Sementara pasien yang menunjukkan kepatuhan rendah terhadap pengobatan diberikan edukasi intensif tentang pentingnya terapi farmakologis. Penyesuaian strategi ini meningkatkan efektivitas asuhan yang diberikan. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan intervensi keperawatan.

Observasi rutin dilakukan untuk memantau perubahan perilaku pasien selama proses perawatan. Observasi ini mencakup aspek verbal maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan respons terhadap komunikasi. Data observasi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara respons pasien dan rencana keperawatan, modifikasi intervensi segera dilakukan. Pendekatan ini memastikan proses asuhan berjalan adaptif dan responsif terhadap kondisi pasien. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan pasien. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan asuhan keperawatan. Perawat mengajak keluarga untuk terlibat aktif dalam mendukung pasien, baik secara emosional maupun praktis. Edukasi juga diberikan kepada keluarga agar memahami kondisi pasien dan cara membantu mengelola halusinasi. Keterlibatan keluarga terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mengurangi risiko kekambuhan. Keluarga juga dilatih untuk memberikan umpan balik positif saat pasien menunjukkan perkembangan. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat efektivitas intervensi keperawatan.

Evaluasi harian dilakukan untuk menilai respons pasien terhadap intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi setelah satu minggu pelaksanaan asuhan. Pasien mulai mampu mengidentifikasi halusinasi dan mengalihkan perhatian ke aktivitas lain. Kepatuhan terhadap pengobatan juga meningkat, seiring dengan edukasi yang terus dilakukan oleh perawat. Perubahan positif ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan asuhan yang dilakukan. Evaluasi berkala membantu mempertahankan kualitas layanan keperawatan. Proses dokumentasi menjadi bagian penting dari pelaksanaan asuhan keperawatan. Semua data pengkajian, rencana intervensi, pelaksanaan, dan evaluasi dicatat secara rinci dalam catatan

keperawatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai alat komunikasi antar-perawat untuk menjaga kesinambungan perawatan. Selain itu, dokumentasi mempermudah proses audit dan evaluasi kinerja layanan keperawatan. Dengan catatan yang akurat, analisis efektivitas intervensi dapat dilakukan secara sistematis. Hal ini mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan jiwa di rumah sakit (Annisa & Gustina, 2024).

Keterlibatan tenaga kesehatan lintas profesi menjadi faktor pendukung keberhasilan asuhan keperawatan. Kolaborasi antara perawat, psikiater, dan psikolog dilakukan untuk merancang intervensi yang lebih komprehensif. Psikiater fokus pada pengaturan farmakoterapi, sedangkan psikolog mendampingi pasien melalui terapi perilaku kognitif. Perawat berperan sebagai penghubung utama yang memastikan pelaksanaan intervensi berjalan konsisten. Pendekatan multidisipliner ini memberikan dukungan yang lebih menyeluruh bagi pasien. Kolaborasi ini juga mempermudah penanganan masalah mendadak yang mungkin muncul selama perawatan.

Keberhasilan pelaksanaan asuhan keperawatan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan rumah sakit. Lingkungan yang tenang, aman, dan minim rangsangan berlebihan membantu pasien lebih stabil secara emosional. Ruang perawatan didesain sedemikian rupa untuk mendukung keamanan pasien, seperti penggunaan ventilasi yang baik dan fasilitas yang aman. Interaksi sosial di lingkungan rumah sakit juga diatur agar pasien dapat bersosialisasi secara terarah. Faktor lingkungan ini mendukung terciptanya kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan intervensi keperawatan. Proses pemulihan pasien dapat berlangsung lebih optimal. Selama implementasi asuhan keperawatan, perawat menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Beberapa pasien menolak untuk berinteraksi atau menolak minum obat karena kurangnya kesadaran terhadap penyakitnya. Tantangan lainnya muncul dari perilaku pasien yang agresif ketika halusinasi memuncak. Dalam kondisi ini, perawat menggunakan komunikasi terapeutik untuk menenangkan pasien. Pendekatan sabar, empatik, dan profesional menjadi kunci keberhasilan mengelola situasi sulit. Strategi ini memastikan proses perawatan tetap berjalan sesuai rencana meskipun menghadapi hambatan.

Data kualitatif yang diperoleh selama penelitian menunjukkan adanya variasi respons antar-pasien terhadap intervensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung menunjukkan kemajuan lebih cepat dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan. Faktor lain seperti kepatuhan terhadap obat, motivasi pasien, dan tingkat keparahan gejala juga mempengaruhi hasil. Analisis mendalam terhadap variasi respons ini memberikan wawasan penting untuk merancang intervensi yang lebih individual. Hasil temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan personal dalam keperawatan jiwa. Maka, intervensi dapat diarahkan secara spesifik sesuai kebutuhan masing-masing pasien.

Proses edukasi pasien menjadi salah satu komponen utama dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Edukasi ini mencakup penjelasan tentang penyakit, mekanisme halusinasi, dan strategi pengendalian gejala. Pendekatan edukatif dilakukan secara berulang dan bertahap agar pasien lebih memahami kondisinya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pasien yang memahami edukasi lebih mampu mengontrol gejala halusinasi. Edukasi ini juga meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan terapi. Maka, proses edukasi berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan asuhan keperawatan. Tabel berikut menyajikan ringkasan proses pelaksanaan asuhan keperawatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

Tabel 1. Ringkasan Proses Pelaksanaan asuhan keperawatan

Tahap Proses	Deskripsi Kegiatan	Hasil yang Dicapai
Pengkajian	Wawancara, observasi perilaku, pemeriksaan fisik, telaah rekam medis	Identifikasi gejala dan riwayat lengkap pasien
Diagnosa	Analisis data, pemetaan pohon masalah	Penetapan diagnosis: halusinasi penglihatan
Perencanaan	Penyusunan rencana intervensi individual	Rencana tindakan sesuai kebutuhan pasien
Implementasi	Edukasi, komunikasi terapeutik, aktivitas terjadwal	Penurunan frekuensi halusinasi

Evaluasi	Pemantauan perkembangan pasien harian	Peningkatan kepatuhan pengobatan dan stabilitas emosional
Dokumentasi	Pencatatan seluruh proses keperawatan	Data rapi dan dapat dianalisis kembali
Sumber: Data Primer Peneliti, 2025		

Terlihat bahwa setiap tahap proses keperawatan memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan intervensi. Pengkajian yang komprehensif memastikan diagnosa keperawatan lebih akurat. Implementasi yang konsisten dengan pendekatan individual menghasilkan perubahan signifikan pada pasien. Evaluasi berkala memberikan data yang berguna untuk modifikasi rencana asuhan. Dokumentasi yang sistematis membantu tim kesehatan memahami perjalanan perawatan pasien. Sinergi antar-tahap ini menunjukkan bahwa proses keperawatan berjalan sesuai standar praktik profesional. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perawatan. Narasi pasien mengungkapkan pengalaman personal mereka menghadapi halusinasi visual dan respons terhadap intervensi. Data observasi mendukung temuan ini dengan bukti perilaku yang konsisten selama proses perawatan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola respons dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan rekomendasi yang lebih aplikatif untuk praktik keperawatan jiwa. Maka, hasil penelitian ini relevan untuk pengembangan kebijakan keperawatan berbasis bukti.

Pelaksanaan asuhan keperawatan di RSJD dr. Arif Zainudin juga menekankan pada aspek humanistik. Perawat berusaha membangun hubungan terapeutik yang positif untuk menciptakan rasa aman bagi pasien. Pendekatan empatik ini membuat pasien lebih kooperatif dalam menjalani intervensi. Selain itu, sikap menghargai martabat pasien menjadi prinsip utama selama perawatan. Praktik ini selaras dengan standar etika keperawatan yang menempatkan pasien sebagai pusat pelayanan. Dengan pendekatan humanistik, efektivitas asuhan keperawatan meningkat secara signifikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan berjalan efektif di RSJD dr. Arif Zainudin. Proses ini ditunjang oleh pengkajian mendalam, perencanaan individual, dan implementasi terarah. Kolaborasi antarprofesi, dukungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung utama. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit ini telah sesuai dengan standar praktik profesional. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi pengembangan layanan keperawatan jiwa di fasilitas kesehatan lainnya.

Intervensi Keperawatan yang Efektif dalam Menangani Halusinasi Penglihatan pada Pasien Skizofrenia Paranoid

Intervensi keperawatan merupakan langkah strategis dalam penanganan pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RSJD dr. Arif Zainudin, intervensi dilakukan secara individual sesuai tingkat keparahan gejala dan kondisi psikologis pasien. Pendekatan ini menekankan penerapan komunikasi terapeutik, edukasi kesehatan, dan teknik pengendalian halusinasi. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa intervensi yang direncanakan secara terstruktur memberikan respons positif pada pasien. Perawat memainkan peran sentral dalam mengarahkan pasien agar lebih kooperatif selama proses terapi. Maka, intervensi keperawatan menjadi elemen kunci keberhasilan pengendalian halusinasi. Salah satu intervensi utama yang diterapkan adalah edukasi kepada pasien tentang penyakit dan gejala halusinasi. Edukasi dilakukan melalui komunikasi sederhana yang mudah dipahami pasien. Pasien diberikan penjelasan tentang penyebab, pemicu, dan cara mengatasi halusinasi yang dialaminya. Pendekatan edukatif ini bertujuan meningkatkan kesadaran pasien agar lebih proaktif mengontrol gejalanya. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa pasien yang memahami edukasi lebih patuh terhadap pengobatan dan lebih mampu mengelola gejalanya. Proses ini dilakukan secara berulang agar informasi dapat diserap secara optimal (Yudiawati, 2023).

Teknik menghardik halusinasi menjadi salah satu intervensi efektif yang diterapkan. Pasien diajarkan untuk secara tegas menolak atau mengabaikan stimulus halusinasi ketika gejala muncul. Teknik ini dipraktikkan secara bertahap dengan bimbingan perawat. Pengamatan menunjukkan bahwa pasien yang rutin melatih teknik ini mengalami penurunan frekuensi halusinasi secara signifikan.

Pendekatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengontrol gejalanya (Alya, 2024). Dengan latihan terstruktur, teknik ini menjadi keterampilan yang efektif untuk mengurangi intensitas gangguan. Kepatuhan terhadap terapi farmakologis juga menjadi fokus utama intervensi keperawatan. Perawat memberikan pengawasan ketat agar pasien mengonsumsi obat sesuai jadwal yang ditentukan. Edukasi tambahan diberikan tentang pentingnya obat dalam mengendalikan ketidakseimbangan neurotransmitter di otak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien yang disiplin dalam mengonsumsi obat lebih jarang mengalami episode halusinasi. Selain itu, monitoring efek samping dilakukan untuk memastikan keamanan pasien. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek medis dan keperawatan secara sinergis.

Aktivitas terjadwal menjadi strategi pendukung dalam mengurangi gejala halusinasi. Pasien diarahkan untuk mengikuti aktivitas harian, seperti senam ringan, diskusi kelompok, atau kegiatan seni. Aktivitas ini bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi. Data observasi menunjukkan bahwa pasien yang terlibat aktif dalam kegiatan cenderung memiliki emosi lebih stabil. Aktivitas terjadwal juga membantu memperbaiki interaksi sosial pasien. Maka, pendekatan ini efektif dalam mendukung proses rehabilitasi psikososial.

Tabel 2. Pelaksanaan Intervensi Keperawatan

Jenis Intervensi	Deskripsi Pelaksanaan	Efektivitas Berdasarkan Observasi
Edukasi Kesehatan	Penjelasan tentang skizofrenia dan cara mengatasi halusinasi	Pasien lebih patuh terapi dan kooperatif
Teknik Menghardik	Melatih pasien menolak stimulus halusinasi	Frekuensi halusinasi menurun
Kepatuhan Obat	Pengawasan dan edukasi penggunaan obat	Gejala lebih terkontrol, risiko kambuh menurun
Aktivitas Terjadwal	Senam, terapi kelompok, dan kegiatan seni	Stabilitas emosi dan interaksi sosial meningkat

Sumber: Data Primer Peneliti, 2025

Data pada tabel menunjukkan bahwa kombinasi intervensi memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan penerapan intervensi tunggal. Edukasi menjadi dasar yang memperkuat efektivitas intervensi lain. Pasien yang menguasai teknik menghardik dan didukung keluarga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kepatuhan obat menjadi faktor kunci dalam menstabilkan kondisi psikologis pasien. Aktivitas terjadwal melengkapi proses ini dengan memberikan stimulasi positif yang membantu pemulihan. Sinergi antarintervensi menjadi indikator keberhasilan manajemen halusinasi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengungkap pengalaman subjektif pasien selama menjalani intervensi. Narasi pasien menggambarkan bahwa edukasi dan dukungan perawat memberikan rasa aman dan motivasi untuk sembuh. Pasien juga merasa lebih tenang dan percaya diri setelah memahami cara mengendalikan halusinasi. Analisis tematik menunjukkan bahwa hubungan terapeutik antara perawat dan pasien menjadi faktor pendukung utama keberhasilan intervensi. Kepercayaan yang terbangun membuat pasien lebih terbuka terhadap arahan perawat. Hubungan ini menjadi landasan keberlanjutan program terapi.

Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam efektivitas intervensi keperawatan. Keluarga dilibatkan dalam setiap sesi edukasi dan diarahkan untuk mendukung pasien selama masa perawatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga lebih kooperatif dan stabil secara emosional. Peran keluarga juga terlihat dalam mengingatkan jadwal minum obat dan mendorong pasien mengikuti aktivitas rutin. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada rumah sakit tetapi juga pada lingkungan sosial pasien. Kolaborasi perawat dan keluarga menjadi elemen kunci dalam pengelolaan halusinasi.

Kondisi lingkungan rumah sakit juga berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Ruang yang tenang, aman, dan terstruktur membantu pasien fokus pada proses terapi. Perawat memastikan lingkungan bebas dari stimulus yang dapat memicu halusinasi, seperti suara keras atau cahaya berlebihan. Observasi menunjukkan bahwa pasien yang dirawat di lingkungan kondusif lebih cepat merespons intervensi. Penataan ruang dan jadwal yang teratur memberikan rasa aman bagi pasien.

Dengan demikian, faktor lingkungan menjadi variabel penting dalam mendukung efektivitas intervensi keperawatan. Keterlibatan perawat sebagai fasilitator utama dalam intervensi memberikan dampak signifikan pada hasil perawatan. Perawat tidak hanya menjalankan intervensi tetapi juga menjadi pendamping emosional pasien. Komunikasi terapeutik yang dilakukan secara konsisten membangun rasa percaya antara pasien dan perawat. Hubungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesembuhan pasien. Observasi menunjukkan bahwa pasien yang merasa didengar lebih kooperatif dalam mengikuti intervensi. Peran aktif perawat menjadi faktor dominan dalam mengoptimalkan keberhasilan terapi.

Kendala juga ditemukan selama pelaksanaan intervensi. Beberapa pasien menolak minum obat atau enggan mengikuti aktivitas kelompok karena ketidakpercayaan atau kelelahan emosional. Dalam kondisi ini, perawat menggunakan pendekatan persuasif dan komunikasi yang empatik. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap agar pasien merasa aman dan mau bekerja sama. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis lebih efektif dibandingkan metode yang otoritatif. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas strategi intervensi dalam keperawatan jiwa. Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaannya. Intervensi yang dilakukan secara teratur memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan yang dilakukan secara sporadis. Data observasi menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan intervensi rutin mengalami penurunan halusinasi lebih cepat. Kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan proses juga mempermudah evaluasi perkembangan pasien. Pendekatan yang sistematis ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada konsistensi dan kedisiplinan tenaga kesehatan. Dokumentasi yang rapi mendukung proses analisis dan evaluasi intervensi.

Penggunaan teknik observasi mendalam selama pelaksanaan intervensi memberikan gambaran detail tentang perubahan perilaku pasien. Hasil observasi menunjukkan bahwa pasien yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas rutin menunjukkan peningkatan stabilitas emosi. Pasien juga lebih mampu mengalihkan perhatian dari halusinasi ke aktivitas yang lebih produktif. Data ini memperkuat temuan bahwa intervensi berbasis aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap pemulihan pasien. Pendekatan ini juga membantu pasien mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Sehingga, aktivitas terjadwal dapat dianggap sebagai komponen penting dalam intervensi keperawatan.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi efektivitas intervensi. Beberapa pasien mengungkapkan bahwa stigma masyarakat menjadi penghambat pemulihan mereka. Perawat merespons dengan memberikan edukasi tidak hanya kepada pasien tetapi juga keluarga tentang pentingnya mengatasi stigma. Langkah ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung pemulihan pasien. Analisis mendalam mengungkap bahwa dukungan sosial memperkuat motivasi pasien dalam mengendalikan halusinasi. Maka, pemberdayaan lingkungan sosial menjadi bagian integral dari intervensi keperawatan.

Selain pendekatan klinis, intervensi berbasis spiritual juga diterapkan pada beberapa pasien. Aktivitas seperti doa bersama atau meditasi sederhana membantu pasien merasa lebih tenang. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa intervensi ini efektif mengurangi kecemasan yang dapat memicu halusinasi. Pasien melaporkan merasa lebih nyaman dan memiliki semangat baru untuk menjalani terapi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan perlu mempertimbangkan aspek holistik pasien. Integrasi spiritual menjadi strategi tambahan yang mendukung keberhasilan intervensi. Analisis mendalam menunjukkan bahwa intervensi keperawatan yang efektif memiliki karakteristik tertentu. Intervensi bersifat individual, fleksibel, dan terintegrasi dengan kondisi sosial dan emosional pasien. Hubungan terapeutik menjadi landasan penting untuk membangun kepercayaan pasien. Selain itu, evaluasi rutin terhadap respons pasien membantu penyesuaian intervensi secara tepat waktu. Pendekatan ini menghasilkan strategi yang lebih responsif terhadap dinamika kondisi pasien. Maka dari itu, efektivitas intervensi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengungkap perlunya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga keperawatan. Pelatihan fokus pada penguasaan teknik komunikasi terapeutik, penanganan krisis, dan penerapan terapi berbasis bukti. Data menunjukkan bahwa perawat yang memiliki keterampilan lebih baik dalam komunikasi dapat membangun hubungan terapeutik yang lebih efektif. Maka, peningkatan kompetensi tenaga keperawatan menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan juga memungkinkan perawat beradaptasi dengan perkembangan metode terapi terbaru. Langkah ini berkontribusi pada kualitas pelayanan yang lebih optimal. Intervensi keperawatan di RSJD dr. Arif Zainudin menunjukkan efektivitas tinggi dalam mengendalikan halusinasi penglihatan pada pasien skizofrenia paranoid. Kombinasi edukasi, teknik

pengendalian gejala, kepatuhan obat, aktivitas terjadwal, dan dukungan keluarga menciptakan hasil yang signifikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi. Hasil ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan pedoman intervensi di rumah sakit lain. Integrasi antara aspek klinis, psikososial, dan spiritual terbukti memberikan hasil yang komprehensif. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam keperawatan jiwa.

Intervensi keperawatan yang diterapkan dapat direkomendasikan untuk menjadi standar praktik di fasilitas kesehatan jiwa. Keberhasilan intervensi yang konsisten dengan pendekatan kualitatif menunjukkan pentingnya personalisasi strategi keperawatan. Implementasi intervensi berbasis bukti ini juga mendukung peningkatan mutu layanan keperawatan jiwa secara nasional. Selain itu, keberhasilan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas intervensi lain. Praktik keperawatan jiwa di Indonesia dapat berkembang menuju pelayanan yang lebih profesional dan berbasis bukti. Pendekatan ini selaras dengan upaya global untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan di RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa proses asuhan keperawatan berjalan secara terstruktur, sistematis, dan berbasis bukti. Pengkajian mendalam menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi penglihatan, ditandai dengan perilaku berbicara sendiri, tertawa tanpa stimulus nyata, serta kesulitan membedakan realita. Diagnosa keperawatan yang ditetapkan berfokus pada gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan, dengan masalah pendukung berupa isolasi sosial dan risiko mencederai diri sendiri atau orang lain. Proses perencanaan dan implementasi dilakukan dengan mengedepankan pendekatan terapeutik yang empatik, membangun hubungan saling percaya, dan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama pasien. Evaluasi menunjukkan bahwa intervensi yang konsisten menghasilkan perubahan positif, baik pada pengendalian gejala maupun kemampuan sosial pasien.

Pada aspek intervensi, hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan strategi edukasi kesehatan, teknik menghardik, kepatuhan obat, aktivitas terjadwal, dan dukungan keluarga merupakan kombinasi intervensi yang efektif dalam mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi. Edukasi yang dilakukan secara sederhana dan berulang mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisinya, sehingga pasien lebih kooperatif selama terapi. Teknik menghardik terbukti membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi, sementara aktivitas terjadwal mendukung peningkatan stabilitas emosi dan keterampilan sosial. Dukungan keluarga juga berperan signifikan dalam memperkuat kepatuhan pengobatan dan keberhasilan intervensi jangka panjang. Secara keseluruhan, pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pendekatan kualitatif dan berbasis bukti ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses pemulihan pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi penglihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-Dq.
- Alya, S. F. (2024). *Implementasi Terapi Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Tn. Y Dengan Diagnosa Skizofrenia Paranoid Di Ruang Ripd Rsj Dr. Aminogundohutomo Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Andini, M., & Aprilia, D. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia: Journal Of Psychology, Religion, And Humanity*, 3(2), 165–187. <https://doi.org/10.32923/Psc.V3i2.2093>
- Annisa, I. V., & Gustina. (2024). Studi Kasus Penerapan Terapi Musik Klasik Mozard Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Ejournal.Nusantaraglobal.*, 3(8), 3688–3698.
- Arifin, Z. (2022). Pendidikan Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.32509/Abdimoestopo.V5i2.1918>

- Carolus, S. S. (2024). 1,2,3,4. 6, 312–317. Faujjah, E. R., & Prihatini. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Nn. R Dan Nn. I Yang Mengalami Isolasi Sosial Dengan Skizofrenia Paranoid Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 10(38), 13–21. [Http://Jurnal.Stikesphi.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan](http://Jurnal.Stikesphi.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan)
- Gujarati, D., & Porter, D. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan. 7–35.
- Hadinata, D., & Abdillah, A. J. (2021). Metodologi Keperawatan. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, 3(April), 49–58.
- Iklima, N., & Irawa. (2023). Gambaran Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan BSI*, 11(2), 207–214. [Https://Ejurnal.Ars.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/Index](https://Ejurnal.Ars.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/Index)
- Kurniawati, Putri. (2020). *Proses Keperawatan*. In Universitas Nusantara PGRI Kediri (Vol. 01).
- Muliani, N., & Yanti, T. R. (2021). Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4), 23–31.
- Panggabean, M. (2023). *Hambatan Proses Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Medan*. Skripsi Oleh : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Medan Hambatan Proses Komunikasi Terapeutik Pe.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, S. S. N. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Di Ruang Rawat Jiwa Rsud Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–7.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal Of Public Health And Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Putri, N. N., & Lissa. (2021). Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia.
- Safitri, C. A. (2024). *Pemulihan Skizofrenia: Dimensi Klinis, Psikologis, Sosial-Budaya, Dan Agama*. UGM PRESS.
- Vitoasmara, K., & Hidayah, V. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2, <https://doi.org/10.55606/Sriyappi.V2i3.1219>
- Wafa, S., & Harisuci, C. (2023). Psikoedukasi Penanganan Dan Perawatan Orang 57–68. Dengan Skizofrenia (Ods) Melalui Gerakan “Guyub Sareng Nginceng Wong Gendeng.” Martabe : *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(11), 3927–3936.
- Yudiawati, R. N., & Khotijah, S. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Melalui Intervensi Terapi Psikoreligius Dzikir Di Ruang Gelatik Rsj Menur Surabaya* (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).
- Yusuf, A., & Fitryasari. (2022). *Keperawatan Kesehatan Jiwa: Pendekatan Holistik Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika., February.